

PENGEMBANGAN POTENSI CORAK ULOS BATAK DI DESA HAPOLTAHAN KEC. TARUTUNG KAB. TAPANULI UTARA

Risden Anakampun¹, Ronny Simatupang², Dina Infantri Aritonang³, Feni Yolanda Sianturi⁴, Murni Hutasoit⁵, Dorlan Naibaho⁶, Sandy Ariawan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
email: ariawan.sandy@gmail.com

Abstrak

Indonesia kaya akan keaneka ragam suku bangsa, golongan, dan lapisan sosial di dalam kehidupannya. Termasuk dari segi keragaman budaya yang sangat beragam di Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia dituangkan dalam bentuk kain dan tenunan tradisional, diantaranya adalah kain ulos dari Sumatera Utara. Sumatera utara adalah salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman hasil budaya seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia, yang diantaranya hasil budaya suku Batak Toba sebagai salah satu suku asli di Sumatera Utara berupa Kain Tenun Ulos Batak Toba. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini untuk meningkatkan kemampuan pengembangan potensi corak ulos batak di Desa Hapoltahan Kec. Tarutung Kab. Tapanuli Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Adapun studi pustaka yang dilakukan untuk menganalisis penerapan ragam hias kain Ulos Batak, sementara untuk studi lapangan terhadap ragam hias kain ulos batak. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis dalam pengamatan secara inderawi. Maksudnya penulis langsung studi lapangan ke tempat pembuatan ulos dan merasakannya secara inderawi terutama dari segi material serat kain yang digunakan. Hasil yang didapat yaitu para masyarakat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dalam pengembangan corak ulos batak untuk digunakan dalam menenun. Kegiatan pengembangan potensi corak ulos batak di Desa Hapoltahan Kec. Tarutung Kab. Tapanuli Utara sangat bermanfaat bagi para masyarakat di Desa Hapoltahan Kec. Tarutung Kab. Tapanuli Utara. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan harus dalam bentuk pelatihan karena langsung berpengaruh kepada kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Kata kunci: Keaneka Ragaman, Suku Bangsa

Abstract

Indonesia is rich in the diversity of ethnic groups, groups and social layers in its life. Including in terms of the very diverse cultural diversity in Indonesia. Cultural diversity in Indonesia is expressed in the form of traditional fabrics and weaves, including ulos cloth from North Sumatra. North Sumatra is one of the regions that has a diversity of cultural products like other regions in Indonesia, including the cultural products of the Toba Batak tribe as one of the indigenous tribes in North Sumatra in the form of Toba Batak Ulos Woven Cloth. The aim of carrying out this activity is to increase the ability to develop the potential of Batak ulos patterns in Hapollahan Village, Kec. Tarutung District. North Tapanuli. The research method used is qualitative by conducting literature studies and field studies. The literature study was carried out to analyze the application of the decorative variations of Ulos Batak cloth, while the field study was carried out on the decorative variations of Ulos Batak cloth. The author uses a phenomenological approach in sensory observation. This means that the author went directly to the field study where ulos was made and felt it sensoryly, especially in terms of the fabric fiber material used. The results obtained were that the community gained useful knowledge in developing Batak ulos patterns for use in weaving. Activities to develop potential Batak ulos patterns in Hapollahan Village, Kec. Tarutung District. North Tapanuli is very beneficial for the people of Hapollahan Village, Kec. Tarutung District. North Tapanuli. Community service carried out must be in the form of training because it directly affects the quality of Indonesia's human resources.

Keywords: Diversity, Ethnic Group

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri atas beragam suku, adat, ras, budaya, kerajinan, dan agama. Secara geografis letak negara Indonesia terdiri atas pulau besar dan pulau kecil yang terhampar luas dan saling berdekatan, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya diantara suku-suku adat yang ada di Indonesia. Keanekaragaman kebudayaan dan adat dari setiap daerah yang ada di Indonesia merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dilindungi. Apalagi dewasa ini ada beberapa jenis kesenian dan kebudayaan bangsa Indonesia yang coba diakui oleh negara lain. Karena begitu tingginya nilai dalam suatu kesenian dan kebudayaan

tersebut maka tak jarang bangsa lain ingin mencoba memiliki kesenian dan kebudayaan tersebut sebagai nilai jual untuk menarik minat turis pada sektor pariwisata. Salah satu bentuk produk kesenian Indonesia, adalah kain. Kain merupakan salah satu jenis kerajinan yang sangat banyak dijumpai di Indonesia. Mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki kain khas yang berbeda-beda. Bahkan ada beberapa jenis kain yang telah menjadi ikon nasional, seperti kain kebaya dan kain batik. Tentunya masih banyak jenis kain lainnya yang terdapat di Indonesia ini sebagai warisan kebudayaan yang dapat menjadi kebanggaan kita sebagai bangsa Indonesia. Salah satunya adalah kain tenun yang berasal dari Sumatera Utara, yaitu kain tenun Ulos.

Ulos merupakan jenis kain tenun adat tradisional yang sering digunakan untuk upacara adat pada suku Batak. Kain ini merupakan salah satu syarat utama dalam melaksanakan upacara adat Batak. Keberadaan kain Ulos tersebut dalam suatu upacara juga dapat menjadi identitas cara penghormatan kepada orang-orang yang melaksanakan adat maupun kepada para undangan yang menghadiri acara adat. Batak adalah nama sebuah suku di Indonesia. Suku ini kebanyakan bermukim di Sumatra Utara. Mayoritas orang Batak beragama Kristen dan Islam. Tetapi dan ada pula yang menganut kepercayaan animisme (disebut Parmalim). Yang dimaksud dengan kebudayaan Batak yaitu seluruh nilai-nilai kehidupan suku bangsa Batak di waktu-waktu mendatang merupakan penerusan dari nilai kehidupan lampau dan menjadi faktor penentu sebagai identitasnya. Refleksi dari nilai-nilai kehidupan tersebut menjadi suatu ciri yang khas bagi suku bangsa Batak yakni: Keyakinan dan kepercayaan bahwa ada Maha Pencipta sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala sesuatu isinya, termasuk langit dan bumi. Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat Batak yang berbunyi: "Ijuk pengihot ni hodong." Ulos penghit ni halong, yang artinya ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan ulos pengikat kasih sayang antara orang tua dan anak-anak atau antara seseorang dengan orang lain (Nababan, 2023). Pada mulanya fungsi Ulos adalah untuk menghangat-kan badan, tetapi kini Ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek ke-hidupan orang Batak. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak. Setiap ulos mempunyai 'raksa' sendiri-sendiri, artinya mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu. Dalam pandangan suku kaum Batak, ada tiga unsur yang mendasarkan dalam kehidupan manusia, yaitu darah, nafas, dan panas. Dua unsur terdahulu adalah pemberian Tuhan, sedangkan unsur ketiga tidaklah demikian. Panas yang diberikan matahari tidaklah cukup untuk menangkis udara dingin di pemukiman suku bangsa Batak, lebih-lebih lagi di waktu malam. Menurut pandangan suku bangsa batak, ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan ulos. Ulos berfungsi memberi panas yang menyihatkan badan dan menyenangkan pikiran sehingga kita gembira dibuatnya. Di kalangan orang Batak sering terdengar 'mengulosi' yang artinya memberi Ulos, atau menghangatkan dengan ulos. Dalam kepercayaan orang-orang Batak, jika (tondi) pun perlu diulos, sehingga kaum lelaki yang berjiwa keras mempunyai sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan orang perempuan mempunyai sifat-sifat ketahanan untuk melawan guna-guna dankemandulan. Dalam hal mengulosi, ada aturan yang harus dipatuhi, antara lain orang hanya boleh mengulosi mereka yang menurut kerabatan berada dibawahnya, misalnya orang tua boleh mengulosi anak, tetapi anak tidak boleh mengulosi orang tua. Jadi dalam prinsip kekerabatan Batak yang disebut 'Dalihan Na tolu', yang terdiri atas unsur-unsur hula-hula boru, dan dongan sabutuha, seorang borusama sekali tidak dibenarkan mengulosi hula-hulanya. Ulos yang diberikan dalam mengulosi tidak boleh sembarangan, baik dalam macam maupun cara membuatnya. Perkembangan dunia produk desain terutama dari segi fashion terus berkembang dengan memasukkan khas kebudayaan Indonesia ke dalam koleksi busana pakai. Hal ini bertujuan untuk mendukung perkembangan strategis Indonesia kreatif dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) 2015. Ada pun desainer Indonesia, Merdi Sihombing yang tertarik memasukan kebudayaan Batak Toba yakni ragam hias kain ulos ragi hotang ke dalam koleksi busananya. Selain untuk memperkenalkan ragam hias ini, sang desainer ingin menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap budayanya melalui sebuah rancangan yang terkandung ciri khas kebudayaannya tersebut sehingga berkesan etnik.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam serta mengetahui secara lebih jelas mengenai objek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian secara langsung dan terlibat sebagai instrumen penelitian. Metode

enelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Sumatera Utara, dikenal tenun ikat bagi suku Batak yang memiliki sebutan berbeda-beda. Suku Batak Toba menamakan tenunan mereka Ulos, suku Karo menamakannya Uis, suku Simalungun menamakannya Biou, suku Pak-Pak menamakannya Oles, dan suku Angkola/Mandailing menamakannya Abit. Ulos melambangkan kasih sayang, dimana hubungan yang terjalin antar suku ataupun persaudaraan dalam adat sangat erat dan menjunjung nilai-nilai persaudaraan yang sangat kuat. Hal ini tergambar dalam sistem kekerabatan Batak Toba Dalam Dalihan Na Tolu. Kearifan lokal yang sangat luar biasa ini tercipta oleh budaya dan keadaan alamnya yang kaya akan nuansa kekerabatan dan lambang kasih sayang diantara sesama. Ulos dibuat dengan alat yang sangat sederhana tidak ada unsur teknologi yang digunakan, semua proses dari pementalan kapas hingga pewarnaan yang digunakan pemanfaatan sumber dari alam mulai dari kapas sebagai bahan benangnya dan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan material pewarna pada benang tersebut semua dilakukan dengan cara tradisional. Disini penulis mengangkat nilai-nilai makna dan nilai estetik pada kain Ulos Ragi Hotang sebagai kain Tenun khas Batak Toba yang penuh dengan filosofi diberbagai tiap macam-macam kain tenun UIos Batak Toba dari fungsi dan kegunaannya pada tiap-tiap acara adat Batak Toba, dari garis, warna, sampai kepada motif yang diterapkan oleh para penenun wanita Batak Toba. Yang paling terpenting dari Ulos adalah memiliki nilai-nilai spiritual walaupun ada perbedaan disana-sini seperti perbedaan pola/corak (ragi), begitu juga perbedaan nama, akan tetapi pemberian ulos selalu diartikan dengan kegairahan hidup, kebahagiaan, jauh dari mara-bahaya, mendapat berkah dan keturunan; pada dasarnya adalah merupakan penyampainya doa dan harapan: semoga yang menerima ulos mendapat Rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Inilah makna sebuah ulos bagi orang Batak. Warna-warna pada ulos umumnya memang sudah diketahui sebelumnya terdapat warna merah, putih, dan hitam yang memang sudah menjadi warna khas Ulos Batak Toba. Namun, warna yang terdapat pada ulos Ragi Hotang ini memiliki perbedaan arti yang sangat mendalam hubungannya dalam sebuah pernikahan adat Batak Toba yaitu:

1. Merah: Berani.
2. Hitam: Bijaksana.
3. Putih: Suci.

Dimaksudkan dari karakter warna tersebut kedalam filosofi Hotang (rotan) adalah agar kuat dalam menjalankan bahtrah keluarga, dan dalam mengambil keputusan agar bijaksana

Teknik cara pembuatan ulos

Bahan dasar ulos pada umumnya adalah sama yaitu sejenis benang yang dipintal dari kapas. Bila kita memperhatikan ulos Batak secara teliti, akan kelihatan bahwa cara pembuatannya yang tergolong primitif bernilai seni yang sangat tinggi. Yang membedakan adalah poses pembuatannya yang mempunyai tingkatan tertentu. Ini merupakan ukuran penentuan nilai sebuah ulos. Misalnya bagi anak dara, yang sedang belajar bertenun hanya diperkenankan membuat ulos “parompa” Ini disebut “mallage” yaitu ulos yang dipakai untuk menggendong anak. Tingkatan ini diukur dari jumlah lidi yang dipakai untuk memberi warna motif yang diinginkan. Tingkatan yang tinggi ialah bila dia telah mampu mempergunakan tujuh buah lidi atau disebut “marsipitu lili”. Yang bersangkutan telah dianggap cukup mampu bertenun segala jenis ulos Batak. Kain ulos pinuccan (ulos besar yang merupakan induknya ulos)

1. Kain ulos ragi hidup



Gambar 1. Kain ulos ragi hidup

2. Ragi hotang (Ragi hotang) Ragi = Corak

Hotang = Rotan, Ulos ini memiliki corak rotan, pada saat pernikahan ulos ini mengingatkan bahwa ikatan kedua pasangan akan kuat dan kokoh seperti rotan. Latar Belakang Budaya: Masyarakat Batak dari jaman dulu merupakan masyarakat pegunungan, di mana hutan merupakan salah satu sumber mata pencaharian mereka. Rotan banyak dan mudah ditemukan di daerah tanah Batak dan menjadi alat pengikat barang yang paling sering digunakan karena kekuatan dan ketahan dari rotan itu sendiri. Sehingga rotan dijadikan corak pada kain ulos sebagai lambang dari ikatan yang kokoh dalam pernikahan Dalam sebuah kisah lama dalam sejarah penamaan “Batak” rotan juga disebutkan dalam cerita sebagai tanaman yang membuat seorang pendatang memasuki hutan yang akhirnya menjadi tanah Batak.



Gambar 2. Ragi hotang (Ragi hotang) Ragi = Corak

1. Ulos Sibolang

Corak pada kain Ulos ini merupakan motif abstrak yang memiliki runcing. (motifnya runcing berbentuk seperti pagar) Corak runcing menghadap keatas pada ulos ini melambangkan kalau orang Batak itu selalu menanggung semua bebannya dengan sabar dan begitu banyaknya perjalanan yang tajam ataupun pergumulan, dia selalu kuat menghadapi semua persoalannya dan terus memandang maju ke atas.



Gambar 3. Ulos Sibolang

1. Ulos Mangiring (ulos kecil untkk menggendong anak kecil)

Bentuk ini digambarkan secara beriringan untuk melambangkan kesepakatan bersama. Terutama dalam membentuk keluarga



Gambar 4. Ulos Mangiring

2. Bintang Marutur (Ulus manurur bintang teratur)



Gambar 5. Bintang Marutur

SIMPULAN

Setelah diamati secara langsung dan didukung dengan studi literatur lebih lanjut, maka dapat disimpulkan bahwa sistem Dalihan Na Tolu tidak hanya menjadi landasan kehidupan bermasyarakat pada suku Batak. Sistem ini juga menjadi landasan utama pemberian kain ulos dan penggunaannya dalam masyarakat Batak, serta pemaknaan corak pada beberapa jenis kain ulos terutama dalam hal kasih sayang keluarga. Selain pemaknaan berlandaskan Dalihan Na Tolu, banyak corak pada kain ulos yang terinspirasi dari lingkungan sekitar yang digambarkan secara stilasi. Beberapa corak yang ditemukan berbentuk abstrak geometris yang lebih menekankan pada pemaknaan tersirat dalam penggunaan kain tersebut. Setiap ragam corak pada kain ulos memiliki makna yang berbeda-beda dan mendalam sesuai dengan penggunaan langsung kain ulos pada acara-acara yang dianggap sakral. Suku Batak memiliki tiga warna dominan (utama) yaitu, warna putih, merah dan hitam. Ketiga warna tersebut juga mempunyai makna dan simbolisme khusus menurut kepercayaan religi Batak kuno, yaitu: Putih sebagai perlambang kesucian, kebenaran, kejujuran dan ketulusan (sohaliapan, sohapurpuran), juga simbol kosmologi Banua KAJIAN VISUAL KERAGAMAN CORAK PADA KAIN ULOS Ginjang (dunia atas), Merah sebagai perlambang kekuatan (hagagoon) dan keberanian, simbol Banua Tonga (dunia tengah), Hitam sebagai perlambang kerahasiaan (hahomion), kewibawaan dan kepemimpinan, simbol Banua Toru (dunia bawah). Ketiga warna ini banyak digunakan oleh Suku Batak dalam berbagai corak ragam hias, seperti pada warna gorga di ruma Batak (ukiran di rumah adat Batak) dan perangkat musik gondang. Hal ini juga terjadi pada penggunaan warna pada kain ulos. Putih, merah dan hitam menjadi warna dominan pada kain ulos disertai dengan penggunaan benang emas dan perak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cita Tenun Indonesia. 2011. Tenun: Handwoven Textiles Of Indonesia. Jepang: Turtle Publishing.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry And Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Hutahaean, L., Hutasoit, Kr. Siregar, A., Nainggolan, R. Pelatihan Akademik Dan Non Akademik Anak Usia Sekolah Di Desa TurpuK Limbong. *Doulos: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1), 2023:1-8
- Kontjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

2010. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press).
- Kusmiati, A. S., Pudjiastuti, & Suptandar, P. 1999. Teori Dasar Desain Komunikasi Visual. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, D, Sitorus, E.G.F, Et Al. Pembinaan Keluarga Kristen : Be A Good Parent With Smart Parenting. Doulos: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1(2), 2023: 1-14.
- Niesen, Sandra. 2009. Legacy In Cloth: Batak Textiles Of Indonesia. Belanda: Brill Academic.
- Puranananda, Jane. 2007. The Secret Of Southeast Asian Textiles: Myth, Status And The Supernatura. Usa: River Books Press.
- Sachari, Agus. 2005. Metodologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa Dan Kriya. Jakarta: Erlangga.
- 2007, Budaya Visual Indonesia Jakarta: Erlangga.
2009. Makna Nilai Estetis Modern Dalam Perkembangan Desain Abad Ke-20 Di Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: Pt Remaja Yosdakarya.
- Spradley. James. P. 2006. Metode Etnografi. Diterjemahkan Dari The Ethnographic Interview. Yogyakarta: Tiara Wacana